

BAB I

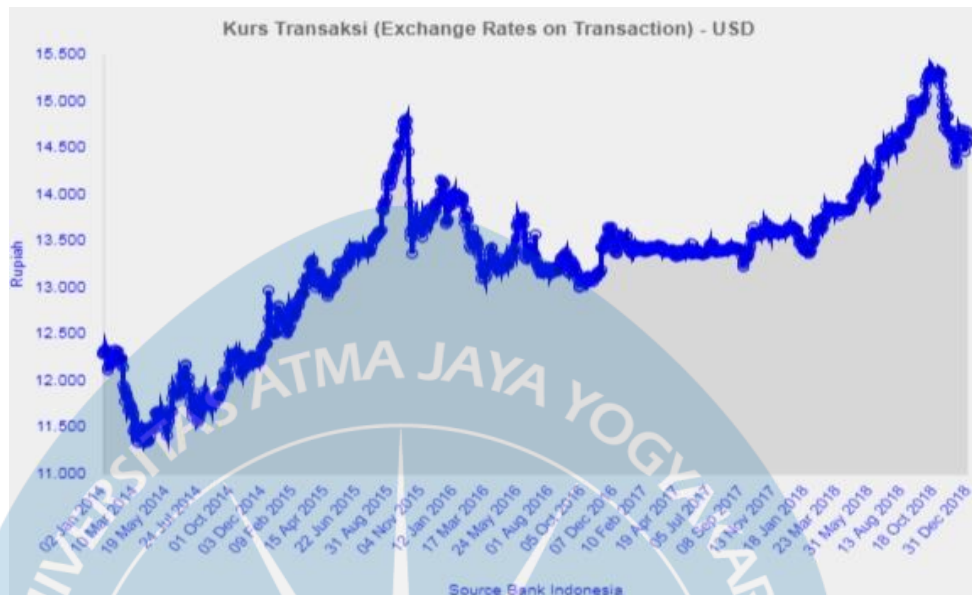
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Meningkatnya nilai ekspor dan impor perusahaan Indonesia menandakan terjadinya perkembangan pada aktivitas bisnis internasional dalam era globalisasi ekonomi saat ini. Era globalisasi membawa dampak dimana perusahaan domestik dapat melakukan kegiatan ekonomi produksi dengan perusahaan dari berbagai negara di luar negeri, serta investasi dan pendaanaan dari luar negeri. Dengan memanfaatkan globalisasi perusahaan dapat meningkatkan pangsa pasar dan produktivitasnya akibat terbuka luas akses perdagangan internasional (Candradewi dan Rahyuda, 2018).

Namun dalam perdagangan internasional perusahaan tidak terlepas dalam kemungkinan menghadapi risiko seperti fluktuasi nilai tukar mata uang, ekonomi luar negeri dan kondisi politik (Haron & Othman, 2021). Dalam hal ini, perusahaan harus menerapkan manajemen risiko yang baik terlebih dalam aktivitas usaha internasional yang banyak terkait dengan mata uang asing, hal tersebut membuat ketidakpastian terkait pendapatan atau untuk melunasi hutang di kemudian hari. Ketidakpastian ini merupakan risiko. Risiko merupakan *uncertainty* (ketidakpastian) yang mungkin dapat mengakibatkan peristiwa kerugian. Risiko mata uang mengacu pada risiko yang timbul dari fluktuasi nilai tukar dari satu mata uang dengan mata uang lainnya.

Gambar 1.1



Sumber: Bank Indonesia

Gambar 1.1 menunjukkan tren harga Rupiah terhadap dolar AS selama 5 tahun dari 2014 hingga akhir 2018 yang melemah dimana pada tanggal 1 Januari 2014 Rupiah ada dalam level Rp12.303 per dolar AS dan Rp14.553 per dolar AS pada 31 Desember 2018. Salah mata uang yang sering terdepresiasi terhadap mata uang lain adalah rupiah, terutama terhadap dolar AS, sehingga lebih sulit bagi bisnis untuk mendapatkan laba atau membayar utang kepada pemberi pinjaman dengan skenario kasus terburuk adalah kebangkrutan.

Seperti hal nya banyak perusahaan dan lembaga keuangan yang runtuh selama krisis keuangan Asia Timur 1998 dan kemudian krisis keuangan global 2008, karena manajemen risiko yang buruk (Siddika dan Harun, 2020). Salah satu perusahaan di Indonesia yang terdampak akibat krisis tersebut adalah PT. Astra International Tbk yang mengalami kerugian sebesar Rp7,36 Triliun pada tahun 1998 yang mengakibatkan harga saham menurun drastis (Frensidy dan

Mardhaniaty, 2019). PT. PLN juga mengalami kerugian sebesar Rp17 Triliun pada 2018 akibat selisih kurs karena melemahnya nilai tukar Rupiah (www.kompas.id).

Kondisi perusahaan yang bisa saja merugi akibat fluktuasi nilai tukar inilah yang mengakibatkan perusahaan harus berusaha supaya tidak mengalami terlalu banyak kerugian akibat pelemahan mata uang Rupiah (Medina, 2016). Bila sebuah perusahaan tak mengelola risiko nilai tukarnya, maka pada saat fluktuasi sedang terjadi dapat mengakibatkan kerugian yang cukup besar bagi perusahaan. Perusahaan yang tadinya pada kondisi sehat mampu pada waktu singkat menjadi tidak sehat karena harus menanggung fluktuasi kurs yang tidak terduga. Kondisi semacam inilah yang dapat berturut memengaruhi penurunan pada nilai perusahaan.

Hedging merupakan sebuah investasi yang dilakukan secara khusus untuk meminimalisir risiko pada investasi lainnya. *Hedging* adalah aktivitas perusahaan untuk mengurangi terjadinya risiko bisnis tidak terduga, sekaligus memungkinkan perusahaan memperoleh keuntungan dari investasi tersebut (Repie dan Sedana, 2015). *Hedging* memiliki tujuan dalam melindungi suatu perusahaan dari risiko pasar (Subramanyam dan Wild, 2012). Dengan menawarkan kesempatan untuk mentransfer risiko ke pihak yang dapat mengelola risiko tersebut, *hedging* dapat mengurangi kerugian perusahaan yang diakibatkan pergerakan harga pasar (Putro, 2012 dalam Frensidy dan Mardhaniaty, 2019).

Dalam kondisi ketidakpastian pasar, *hedging* adalah salah satu faktor risiko yang paling penting untuk dapat dipertimbangkan ketika menganalisis penilaian

risiko pasar, karena dasarnya *hedging* mentransfer risiko yang dihadapinya ke pihak lain yang mampu mengelola risiko tadi menggunakan instrumen keuangan. *Hedging* dapat mengurangi probabilitas bangkrut, memungkinkan perusahaan buat membayar kredit lebih stabil, dan memungkinkan perusahaan untuk memprediksi pengeluaran serta penerimaan kas di masa depan menjadi lebih akurat, sebagai akibatnya bisa meningkatkan kualitas asal keputusan penganggaran kas (Hanafi, 2015).

Nilai perusahaan sangat dilirik oleh investor karena, semakin tinggi nilai perusahaan maka akan semakin sejahtera pula pemiliknya (Husnan, 2000). Perusahaan yang *go public* berarti saham perusahaan diperdagangkan di bursa, dengan demikian harga saham yang menjadi perhatian investor merupakan indikator dari nilai perusahaan yang mana setiap saat dapat diperoleh valuasi terhadap nilai perusahaan tersebut. Harga saham adalah gambaran umum dari berbagai keputusan dan kebijakan yang dibuat oleh manajemen, sehingga nilai perusahaan adalah hasil dari tindakan manajemen (Kesten, 2010). Berdasarkan (Kieso, 2018) setiap perusahaan yang melakukan transaksi internasional dapat terdampak risiko kurs tukar. Risiko kurs tukar (*exchange rate risk*) adalah risiko bahwa kurs tukar valuta asing akan berdampak negatif terhadap profitabilitas bisnis internasional. Dalam hal ini *hedging* adalah solusi untuk tindakan manajemen yang dapat diambil dalam meningkatkan nilai perusahaan, karena *hedging* dinilai meminimalisirkan risiko yang mungkin terjadi di masa depan, sehingga membuat investor tertarik untuk masuk pada perusahaan tersebut karena dinilai *safe* dengan harapan perusahaan tersebut akan terus *sustain*.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Haron & Othman (2021) menunjukkan bahwa *hedging* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan non keuangan dari berbagai sektor yang meliputi produk konsumen, konstruksi, produk industri, perkebunan, properti, teknologi dan perdagangan dan jasa yang terdaftar pada Bursa Efek Malaysia. Penelitian oleh Bartram et al. (2011) juga menemukan hubungan positif antara penggunaan *hedging* pada derivatif dan nilai perusahaan. Pengujian pengaruh *hedging* pada risiko dan nilai perusahaan 47 negara dengan sampel pada perusahaan non keuangan. Sebaliknya, Bae et al. (2017) dalam studi mereka tentang perusahaan di bidang manufaktur dan jasa industri di Korea menemukan bahwa derivatif mata uang asing gagal meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini didukung dalam penelitian Ahmad et al (2017) yang juga menemukan bahwa *hedging* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hasil penelitian terdahulu yang bervariasi membuat penulis tertarik untuk meneliti mengenai pengaruh *hedging* terhadap nilai perusahaan di perusahaan sektor manufaktur yang tercatat di BEI pada tahun 2017 hingga 2019 karena 90 persen bahan baku pada perusahaan manufaktur di Indonesia berasal dari impor luar negeri (www.cnnindonesia.com), sehingga perusahaan manufaktur banyak terkait dengan penggunaan mata uang asing dan menghadapi risiko mata uang. Tahun 2017 menjadi pilihan sebagai awal tahun penelitian, dikarenakan aturan mengenai perusahaan-perusahaan milik negara maupun partikelir buat melakukan transaksi *hedging* menggunakan bank yang berada pada dalam negeri, paling sedikit 25 persen antara aset valuta asing dan kewajiban valas bagi utang luar negeri (ULN)

korporasi dalam negeri, yang termuat pada Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.16/21/PBI/2014 mulai berlaku penuh sejak 1 Januari 2017 untuk perusahaan non keuangan (www.cnnindonesia.com). Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah semua perusahaan yang telah *listing* pada sektor manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan.

1.2. Rumusan Masalah

Hedging dapat meminimalisir risiko yang mungkin terjadi di masa depan. *Hedging* memungkinkan perusahaan dalam memperkirakan pengeluaran dan penerimaan kas di masa mendatang secara tepat, sehingga dapat meningkatkan kualitas dari pengambilan keputusan anggaran kas (Hanafi, 2015). Oleh karena itu, informasi mengenai *hedging* yang merupakan hal penting oleh investor karena dapat merefleksikan nilai perusahaan (Haron & Othman, 2021). Dengan kata lain *hedging* berpengaruh terhadap nilai perusahaan (Haron & Othman, 2021). Berdasarkan uraian tersebut, maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah *hedging* berpengaruh terhadap nilai perusahaan?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah guna memaparkan bukti empiris terkait pengaruh *hedging* terhadap nilai perusahaan.

1.4. Manfaat Penelitian

Sesudah penelitian ini dilakukan, besar harapan peneliti bahwa hasil dari penelitian ini dapat memberikan sumbangsih positif bagi perkembangan bidang ilmu pengetahuan serta seluruh pembaca yang membutuhkan hal terkait. Penelitian ini diperlukan bisa menyampaikan manfaat berupa:

1. Kontribusi teori bagi dunia akademik sebagai referensi ilmu terkait, yakni analisis *hedging* dan nilai perusahaan.
2. Kontribusi bagi investor yakni memberikan informasi yang bermanfaat dan relevan terkait kegiatan dalam pengambilan keputusan berinvestasi di *Market* sehubungan dengan *hedging* dan nilai perusahaan.

1.5. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini memberikan pemaparan dengan rincian sebagian berikut: latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini memberikan pemaparan dengan rincian sebagian berikut: landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan pengembangan hipotesis.

BAB III METODA PENELITIAN

Pada bab ini memberikan pemaparan dengan rincian sebagai berikut: jenis penelitian, objek penelitian, populasi dan

sampel penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, variabel penelitian dan definisi operasionalnya, teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV ANALISIS HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini memberikan pemaparan dengan rincian sebagian berikut: hasil penelitian dan pembahasan sesuai dengan cakupan atau ruang lingkup fokus penelitian.

BAB V ANALISIS PENUTUP

Pada bab ini memberikan pemaparan dengan rincian sebagian berikut: kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran.